

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, membentuk karakter, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan masyarakat, dengan sasaran pengembangan potensi siswa agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadikan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Rasyid et al. 2024).

Pada abad ke-21 memiliki tuntutan bagi para pekerja yang memiliki berbagai jenis keterampilan yang harus dikuasai. Keterampilan tersebut diantaranya: kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, inovasi, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, literasi teknologi, kepemimpinan dan tanggung jawab, inisiatif, akuntabilitas, serta interaksi sosial (Fitriyih and Ramadani, 2021). Kemampuan yang harus dimiliki siswa pada abad ke -21 salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan proses disiplin intelektual yang aktif melakukan konseptualisasi, menganalisis dan mengevaluasi sebuah informasi yang diperoleh atau didapatkan dari hasil observasi, pengalaman, refleksi, penalaran atau komunikasi, sebagai panduan melakukan suatu tindakan. kemampuan berpikir kritis penting dikuasai dalam menghadapi perubahan dan tuntutan zaman dimasa depan.

Menurut World Economic Forum (2020), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking and analysis*) termasuk dalam lima besar keterampilan yang paling dibutuhkan di dunia kerja global, bersama dengan kemampuan berpikir

analitis, pemecahan masalah kompleks, kreativitas, serta pembelajaran aktif. Berpikir kritis tidak hanya berdiri sendiri, tetapi juga berkaitan erat dengan kemampuan analitis, pemecahan masalah, dan kreativitas yang semuanya saling melengkapi untuk menghadapi perubahan cepat di era digital dan revolusi industri 4.0.

Menurut Ennis Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menggunakan logika untuk membuat keputusan masuk akal (Agustia, Zulkarnain, and Amalia, 2024). Sehingga berpikir kritis dalam pembelajaran dapat diartikan suatu kemampuan metakognitif seseorang untuk dapat memvalidasi sesuatu menggunakan logika serta suatu proses dalam menyimpulkan dan memutuskan suatu hal. Pendidikan di tingkat dasar (SD) merupakan tahap untuk mengembangkan kemampuan dasar ini (Sepriyanti and Rianti, 2024). Dari definisi tersebut, dapat dinyatakan bahwa melalui kemampuan berpikir kritis siswa dilatih menjadi pemecah masalah yang tangguh, pembuat keputusan yang matang, dan orang yang tidak pernah berhenti belajar. Oleh sebab itu, pembelajaran yang mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa sangat penting dikembangkan (Putri, Buchori, and Ernawati, 2023).

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh guru terhadap siswa kelas VI di SD Negeri 2 Linggasari mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPAS pada ulangan harian dan asesmen Sumatif Tengah Akhir Semester Genap. Siswa cenderung menjawab soal seadanya dan bahkan asal-asalan saat mengerjakan soal terutama soal esay atau uraian. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI masih tergolong

rendah. Berpikir kritis merupakan kemampuan dalam penguasaan sebuah materi dan kemampuan untuk berpikir dalam mengerjakan soal yang berhubungan dengan prestasi belajar siswa (Winda et al., 2021). Pada saat pembelajaran berlangsung juga terlihat siswa masih banyak yang belum terlibat secara aktif dalam pembelajaran, hal tersebut terjadi karena siswa kurang berusaha dalam menemukan informasi secara mandiri sehingga kemampuan berpikir kritisnya tidak terlatih.

Peneliti juga menemukan permasalahan lain yang terjadi di kelas yaitu rendahnya keaktifan siswa saat mengikuti pembelajaran. Siswa cenderung diam terlihat tidak bersemangat mengikuti pembelajaran, siswa juga tidak menjawab saat guru memberikan pertanyaan dan tidak mengajukan pertanyaan jika ada materi yang belum dipahami. Faktor penyebabnya rendahnya keaktifan siswa salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran konvensional yang membuat siswa merasa bosan dan kurang menarik dalam belajar. Fakta lain mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran di sekolah sebagian besar masih bersifat satu arah, dengan guru sebagai pusat utama dari kegiatan belajar (*teacher center*) (Umayroh et al. 2024). Data menunjukkan bahwa metode konvensional masih dominan di banyak sekolah dasar, mengakibatkan rendahnya keterlibatan siswa dan keterbatasan pengembangan kompetensi kognitif tingkat tinggi (Septiani et al., 2024). Keaktifan siswa dalam belajar adalah salah satu strategi belajar-mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi siswa seoptimal mungkin sehingga siswa mampu mencapai pembelajaran yang bermakna (Putri et al., 2023). Guru perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang aktif,

kolaboratif dan relevan dengan dunia nyata dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan siswa (Wahyuni et al., 2023). Salah satu model pembelajaran yang dapat guru terapkan adalah PjBL (*Project Based Learning*).

*Project Based Learning* adalah model pengajaran yang berfokus pada pemberian tugas, biasanya dalam bentuk proyek, untuk melibatkan siswa dalam proses penyelidikan. Model ini melibatkan pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan menyelidiki topik atau masalah, mendorong pembelajaran aktif dan berpikir kritis (Rohyani et al, 2024). Penerapan strategi pembelajaran PjBL dengan cara memberi kesempatan siswa untuk membangun pengetahuan dalam konteks nyata dan juga siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplor kemampuan yang ia miliki dalam berpikir secara kritis, memecahkan suatu masalah dan kerja secara mandiri yang mungkin akan mendapatkan pengetahuan baru (Rosmana et al., 2022). Model PjBL dapat digunakan sebagai strategi pendidikan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan siswa di tingkat sekolah dasar. Model ini melibatkan siswa untuk melakukan proyek praktis yang mendorong pemecahan masalah, kolaborasi, dan eksplorasi, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis (Mutiarani, Haerunnisa, and Farhurohman, 2024).

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti kemudian mencari media pembelajaran yang inovatif dan menarik untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan aplikasi. Salah satu aplikasi yang direkomendasikan Kemendikbudristek serta aplikasi yang banyak disarankan oleh khalayak umum untuk menjadi media berbasis teknologi

dalam mempermudah pengajar dalam pembelajaran adalah aplikasi canva. Canva adalah aplikasi yang resmi diluncurkan pada tahun 2013. Canva adalah aplikasi yang memungkinkan pengguna dengan mudah mendesain berbagai kreativitas. Aplikasi ini dapat digunakan sebagai media untuk mendukung pembelajaran berbasis multimedia (Alfatih et al, 2024). Canva memiliki banyak kelebihan dari aplikasi lainnya dimana terdapat banyak fitur desain, template presentasi, template pembelajaran, elemen grafik dan foto serta menyediakan alat pengeditan sehingga patut dikatakan bahwa canva bisa menjadi salah satu alat bantu bagi pengajar dalam proses pembelajaran di kelas (Agustia et al, 2024). Penelitian terbaru membuktikan di SMP Negeri 14 Semarang mengkonfirmasi bahwa PjBL berbantuan Canva meningkatkan aktivitas belajar sebesar 12% (dari 71% menjadi 83%) (Nuraini, Saktiari, and Kristiono, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan melaksanakan penelitian yang berjudul “ Pengaruh *Project Based Learning* Berbantuan Media Interaktif Canva Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Keaktifan Belajar Siswa di SD”. Peneliti juga berharap dengan penelitian ini dapat mengetahui seberapa besar tingkat kemampuan berpikir kritis dan keaktifan siswa.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Project Based Learning* berbantuan media interaktif canva terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?

2. Bagaimana pengaruh *Project Based Learning* berbantuan media interaktif canva terhadap keaktifan belajar siswa?
3. Apakah terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan keaktifan belajar siswa dengan menggunakan *Project Based Learning* berbantuan media interaktif canva.

#### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh *Project Based Learning* berbantuan media interaktif canva terhadap berpikir kritis siswa.
2. Menganalisis pengaruh *Project Based Learning* berbantuan media interaktif canva terhadap keaktifan siswa.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan keaktifan siswa antara siswa yang menggunakan *Project Based Learning* berbantuan media interaktif canva.

#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini secara umum adalah sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang media pembelajaran berbasis canva yang efektif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan keaktifan belajar siswa SD.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Guru

- 1) Mendapatkan informasi terkait tingkat kemampuan berpikir kritis dan keaktifan belajar siswa.
- 2) Menjadikan acuan atau gambaran terkait pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan PjBL dengan media interaktif canva.

### b. Siswa

- 1) Membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan belajar siswa di kelas.
- 2) Memberikan pengalaman baru dengan menggunakan pembelajaran PjBL dan menggunakan media pembelajaran.

### c. Sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas pendidikan baik prestasi maupun keterlibatan siswa untuk belajar di sekolah
- 2) Berkontribusi dalam meningkatkan aktivitas pembelajaran yang dapat memfasilitasi kebutuhan dan kemampuan belajar siswa.